

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Pulau Jawa merupakan salah satu tempat tujuan utama para mahasiswa yang berada dari daerah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan perguruan tinggi unggulan banyak berada di pulau Jawa. Perguruan tinggi sendiri merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan (Suhirno, 2011). Dengan banyaknya perguruan tinggi yang ada di Kota Malang menyebabkan semakin bertambahnya jumlah populasi mahasiswa pendatang di Kota Malang. Universitas Merdeka Malang menjadi salah satu pilihan para mahasiswa baru untuk melanjutkan pendidikannya di luar pulau mereka.

Mahasiswa yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan pendidikan yang lebih baik sering disebut sebagai mahasiswa perantau. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam proses penyesuaian diri adalah dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kebiasaan dan karakteristik kepribadian (Jong, 2018). Salah satunya adalah masalah proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru, tempat tinggal baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, perbedaan bahasa, nilai kebiasaan, cara berkomunikasi yang berbeda, masalah dengan teman-teman baru, dan masih banyak lagi.

Mahasiswa yang sedang merantau dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dan lingkungan sekitar akan mengalami permasalahan karena kurang bisa berinteraksi dengan baik. Melalui proses penyesuaian diri mahasiswa tersebut akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dikatakan efektif apabila ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berganti. Penyesuaian diri menjadi salah satu bekal penting dalam membantu individu saat terjun ke masyarakat luas (Rufaida & Kustanti, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh (Mutiara, 2020) pada tanggal 16-18 April 2020 kepada 30 orang mahasiswa rantau di Yogyakarta yang diwawancarai mengenai penyesuaian diri, ditemukan kesimpulan bahwa banyak mahasiswa merasa sulit untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru, masyarakat yang baru, budaya baru, teman di lingkungan tempat tinggal atau kos yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa rantau juga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, mengalami kesulitan dalam mengatur pola makan dan tidur sehingga kesehatan fisik terganggu. Beberapa mahasiswa rantau juga sulit untuk beradaptasi dengan beberapa penjual atau lingkungan di Yogyakarta karena menggunakan bahasa Jawa ataupun istilah-istilah dalam bahasa Jawa.

Pada penelitian yang dilakukan (Nadlyfah & Kustanti, 2020) peneliti menyebarkan kuesioner untuk mengetahui alasan mahasiswa merantau ke pulau Jawa. 11 dari 13 orang menyatakan bahwa mahasiswa merantau karena ingin hidup mandiri. Sementara itu, 2 mahasiswa lain memberikan jawaban yang berbeda, yaitu mahasiswa ingin melanjutkan ke perguruan

tinggi untuk mencari pengalaman baru dan memperluas pengetahuan. Selain itu, hasil dari kuesioner yang telah disebar peneliti, perasaan mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro khususnya di awal perkuliahan adalah mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah di universitas tersebut, dapat bertemu dengan orang baru yang berbeda daerah, dan dapat hidup mandiri. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diri baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan berkomunikasi karena bahasa yang digunakan bahasa Jawa, dan juga mereka merasa sedih karena jauh dari orang tua.

Studi fenomenologi yang dilakukan oleh (Wijanarko & Syafiq, 2013) mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak personal maupun sosial bagi para partisipan. Inferioritas dan sensitivitas adalah beberapa dampak personal yang dialami. Sedangkan kecenderungan untuk lebih bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua dan keengganan berhubungan dekat dengan mahasiswa dan masyarakat lokal menjadi dampak sosialnya. Namun, adanya hambatan interaksi dan dampaknya tersebut disadari oleh partisipan cukup merugikan sehingga mereka menjalankan beberapa strategi penyesuaian diri untuk mengatasinya. Beberapa strategi yang dapat diidentifikasi adalah : menghindari dari masalah, berupaya mengendalikan emosi, pikiran dan

perilaku, dan menghadapi masalah secara aktif. Berbagai strategi tersebut dilakukan terutama didorong oleh dua tujuan, yaitu demi pengembangan diri dan untuk menjaga kesejahteraan psikologi mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipan penelitian ini menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal dimana mereka sedang studi, namun mereka melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan adaptasi tersebut.

Hasil wawancara pada tanggal 16 September 2021 yang dilakukan penulis kepada beberapa mahasiswa perantau semester 3 dari luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang, mahasiswa tersebut merasa susah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Saat penulis menanyakan kendala utama ketika mereka menjadi mahasiswa baru yang tinggal di lingkungan yang baru dengan bahasa, budaya yang berbeda dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, mereka menjawab bahwa komunikasi menjadi masalah utama. Banyak dari mereka berkata bahwa sangat sulit mengerti Bahasa Jawa, karena orang di sekitar mereka cenderung menggunakan Bahasa Jawa ketika mereka sedang berbicara, sedangkan berbicara dengan Bahasa Indonesia hanya digunakan di beberapa waktu saja. Bahasa Jawa yang dalam satu kata saja dapat memiliki makna dan penyampaian yang berbeda juga menjadi permasalahan mahasiswa rantau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka lebih nyaman ketika berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Hal tersebut yang membuat mereka lebih susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada mahasiswa lain mengatakan bahwa susah untuk

beradaptasi di tahun awal, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda. Pada saat tugas kelompok mereka lebih memilih untuk bersama dengan teman yang seadaerah, daripada berbaur dengan mahasiswa yang lainnya. Di lingkungan mereka juga lebih acuh, seperti tidak mau menegur terlebih dahulu jika bertemu seseorang yang dikenal, banyak dari mereka yang juga tidak memahami bahasa sehari-hari yang digunakan, karena seringkali seseorang yang sedang mengobrol dengan orang lain menggunakan Bahasa Jawa jadi banyak dari mereka berpikiran bahwa mereka sedang dibicarakan. Membutuhkan waktu yang lama untuk mereka dapat berbaur dengan teman yang bukan seadaerah dengan mereka dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Mereka lebih senang diam di kos atau berkumpul dengan teman satu daerah dengan mereka.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun orang lain dibutuhkan adanya interaksi, salah satunya dengan berkomunikasi. Interaksi antar manusia tidak mungkin dapat terjadi tanpa komunikasi, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang berkembang, yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut, permasalahan yang dialami mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang saat berada di pulau yang berbeda yaitu tentang bahasa yang digunakan, karena gaya bicara yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara penyampaian yang berbeda juga akan mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

Menurut (Ni'mah et al., 2010) salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya komunikasi interpersonal yang baik dari setiap individu tersebut. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik dalam komunikasi interpersonal bersifat langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga. Mulyana (dalam Jafar, 2017) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang secara langsung baik secara verbal dan non verbal.

Sugiyono (2005), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses sosial yang mana individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun ciri-ciri dari komunikasi interpersonal adalah adanya keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*), arus pesan dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, adanya akibat atau dampak baik, dan dalam suasana non formal.

Fenomena hubungan komunikasi interpersonal dengan kemampuan menyesuaikan diri pada mahasiswa rantau banyak ditemui di Universitas Merdeka Malang. Universitas Merdeka Malang menjadi salah satu pilihan para mahasiswa rantau untuk melanjutkan pendidikannya di luar pulau mereka.

Pada penelitian ini komunikasi menjadi hal utama untuk mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui komunikasi interpersonal yang baik akan membantu mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam tentang “Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang?”

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab tujuan dalam penelitian terkait ada tidaknya hubungan pada komunikasi interpersonal dan kemampuan menyesuaikan diri pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan tentang kemampuan menyesuaikan diri dan pentingnya komunikasi interpersonal baik dengan mahasiswa yang berdomisili di Malang maupun mahasiswa perantau.

**D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh (Kusumaningsih & Mulyana, 2013) yang berjudul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik ordinal sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal dan skala penyesuaian diri. Skala disusun menggunakan pemodelan skala likert. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,436 ( $r = 0,436$ ) dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p = 0,000$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa remaja, maka semakin baik penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Nurfitriana et al., 2017) yang berjudul Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Surakarta. Pada penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa mahasiswa tahun pertama ketika memasuki perguruan tinggi sudah pasti melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, dari sekolah menengah pertama bertransisi ke perguruan tinggi. Selama proses penyesuaian diri, mahasiswa tahun pertama mengalami berbagai macam

perubahan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi baik secara akademik maupun sosial, dengan perubahan yang terjadi muncul masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Musta'in (2015) yang berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas 9 SMA Negeri 6 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil perhitungan uji hipotesis dengan teknik analisis korelasi spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri kelas 9 SMA Negeri 6 Kediri. Hal ini ditunjukkan oleh harga ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,482. Mengacu pada hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri peserta didik kelas 9 SMA Negeri 6 Kediri tahun pelajaran 2014/2015.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yakni peneliti menggunakan variabel bebas komunikasi interpersonal dan variabel terikat penyesuaian diri. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan subjek siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek mahasiswa rantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Masalah penyesuaian diri, mahasiswa rantau merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya, malu untuk berekspresi dan

tidak percaya diri ketika memiliki pendapat yang berbeda dengan temannya maupun dengan orang lain. Mahasiswa rantau juga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dikarenakan adanya perbedaan bahasa dan budaya. Pada penelitian sebelumnya penyesuaian lebih banyak dikembangkan pada lingkungan akademik, dan pada penelitian ini peneliti mengembangkan penelitian pada lingkungan sosial maupun di lingkungan akademik. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menumbuhkan wawasan tentang kemampuan menyesuaikan diri dan pentingnya komunikasi interpersonal baik dengan mahasiswa yang berdomisili di Malang maupun mahasiswa perantau, dimana masih jarang penelitian yang mengaitkan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri terhadap mahasiswa rantau tersebut.